
HUBUNGAN EFIKASI DIRI TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN TUBERKULOSIS PADA MASA PANDEMI DI PUSKESMAS RAWABUNTU TAHUN 2021

M. Irvan Arpian¹, Ela Susilawati², Dwi Pantja³

¹Keperawatan, Jurusan Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten

²Keperawatan, Jurusan Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten

³Kedokteran, Jurusan S3 Kedokteran, Universitas Hasanuddin Makassar

email: irvanarpian7@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan, Pada masa pandemi ini seseorang yang menderita Covid-19 dan TB menunjukkan gejala yang sama seperti batuk, demam dan kesulitan bernafas. Pengalaman dan pemahaman tentang infeksi COVID-19 pada pasien TB masih terbatas, namun perlu dilakukan langkah antisipasi terhadap orang yang menderita TB dan COVID-19 yang mungkin akan memiliki prognosis hasil pengobatan yang lebih buruk, terutama jika terjadi putus pengobatan TB. Keberhasilan program pengobatan tuberkulosis ditentukan oleh seberapa baik pasien mematuhi jalannya pengobatan. Untuk mencapai tujuan pengobatan, perlu dilakukan tindakan yang dapat mendorong kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan proses pengobatan adalah *Self-Efficacy* atau kepercayaan diri pasien yang tinggi. **Tujuan penelitian,** Mengetahui Bagaimana Hubungan Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Pada Masa Pandemi di Puskesmas Rawabuntu. **Metode penelitian,** Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, sampel yang diperlukan yaitu 25 orang. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data, analisis data penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji chi squer. **Hasil Penelitian,** Dengan nilai signifikan (*p-value*) yaitu $0.422 > 0.05$. **Kesimpulan,** Tidak ada Hubungan Efikasi diri terhadap kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Pada Masa Pandemi di Puskemas Rawabuntu Tahun 2021. **Saran,** Efikasi diri dan kepatuhan yang sudah baik diharapkan dapat dipertahankan selama menjalani pengobatan oleh pasien.

Keywords: Efikasi Diri, Kepatuhan, Tuberkulosis

ABSTRACT

Introduction, During this pandemic a person suffering from Covid-19 and TB shows the same symptoms as cough, fever and difficulty breathing. Experience and understanding of COVID-19 infection in TB patients is still limited, but it is necessary to take steps to anticipate people suffering from TB and COVID-19 who may have a poorer prognosis of treatment outcomes, especially if TB treatment is discontinued. The success of the tuberculosis treatment program is determined by how well the patient adheres to the course of treatment. To achieve treatment goals, it is necessary to take actions that can encourage patient adherence to treatment. One of the most important factors in the success of the treatment process is Self-Efficacy or high patient confidence. The purpose of the study was to find out how the relationship between self-efficacy and adherence to medication for

tuberculosis patients during a pandemic at the Rawabuntu Public Health Center was determined. **Research method**, This research is a quantitative research with a cross sectional approach, the sample required is 25 people. The sampling method used purposive sampling technique. **Data analysis**, data analysis of this study used univariate analysis and bivariate analysis with chi squer test. **Research results**, with a significant value (*p-value*) that is $0.422 > 0.05$. **Conclusion**, There is no correlation between self-efficacy and adherence to taking medication for tuberculosis patients during a pandemic at the Rawabuntu Public Health Center in 2021. **Suggestions**, good self-efficacy and compliance are expected to be maintained while undergoing treatment by patients.

Keywords: Self Efficacy, Compliance, Tuberculosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Juga dikenal sebagai bakteri tahan asam (BTA). Bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, berbentuk droplet, menginfeksi jaringan paru-paru dan mudah menyebar melalui batuk, bersin dan berbicara dengan orang yang terinfeksi (WHO, 2018). Selama masa pandemi ini, pengidap Covid-19 dan TB dapat mengalami gejala serupa seperti batuk, demam, dan sesak napas. Kedua penyakit ini terutama mempengaruhi paru-paru, dan kedua agen biologis ditularkan melalui kontak dekat. Namun, tindakan preventif diperlukan. untuk orang dengan TB dan Covid-19 yang mungkin memiliki prognosis hasil pengobatan yang lebih buruk, terutama jika pengobatan TB dihentikan. (Kemenkes RI, 2020).

Secara global pada tahun 2016 terdapat 10,4 juta kasus TB (8,8 juta – 12, juta) yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk. Lima negara dengan insiden kasus tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan. Sebagian besar insiden TB pada tahun 2016 terjadi di Kawasan Asia Tenggara (45%) dan 25% nya terjadi di kawasan Afrika (Kemenkes RI, 2018).

Pemerintah berkomitmen mendukung program WHO untuk memberantas kasus tuberkulosis. Indikator yang dikutip oleh WHO: penurunan 95% kematian TB pada tahun 2035, penurunan

kejadian TB sebesar 90% pada tahun 2035, dan tidak ada keluarga dengan penyakit tersebut. beban biaya pengobatan TB pada tahun 2035. Tujuan program pengendalian TB nasional adalah mengakhiri TB pada tahun 2035, mencapai 1 kasus TB per 1.000.000 penduduk, dan Indonesia akan bebas TB pada tahun 2035. 2050 (Kemenkes RI, 2018). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ada sekitar 40.227 pasien TB di Provinsi Banten pada tahun 2016, tetapi 16.608 orang yang teridentifikasi atau terdaftar, dengan peningkatan pertama jumlah pasien terjadi di Tangerang Selatan. mencapai 2.089 orang.

Di Kota Tangerang Selatan, terdeteksi 5.246 kasus suspek TB paru pada tahun 2015, dimana 735 diantaranya adalah TB paru BTA-positif. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Banten, ada berbagai analisis penyebab kasus yang tidak terdiagnosis karena bukan penerima informasi yang benar tentang tuberkulosis paru. Masih banyak penderita suspek TB paru yang tidak terdiagnosis, sebagian besar pelayanan kesehatan pemerintah-swasta belum melaporkan adanya kasus TB paru, dan masih banyak pelayanan kesehatan swasta yang belum melakukan tindakan. Strategi *DOTs (Directly Observed Treatment Short-course)* dalam pengobatan tuberkulosis paru, serta kesalahpahaman masyarakat tentang cara mencari pelayanan pengobatan

tuberkulosis paru di Fasyankes (Pusat Pelayanan Kesehatan).

Keberhasilan program pengobatan tuberkulosis ditentukan oleh seberapa baik pasien mematuhi jalannya pengobatan. Untuk mencapai tujuan pengobatan, perlu dilakukan tindakan yang dapat mendorong kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Hasil penelitian (Zainaro & Gunawan, 2019) tentang Kualitas pelayanan kesehatan rawat jalan dengan tingkat kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru, memperlihatkan dari 49 responden terlihat bahwa sebanyak 22 (44,9%) responden patuh dan sebanyak 27 (55,1%) responden tidak patuh (44,9%).

Responden yang patuh menurut pendapat peneliti, karena banyak pasien yang minum obat sembarangan, banyak pasien yang lupa minum obat, walaupun pasien sudah merasa lebih baik, tetapi minum obat, dan responden merasakan hal yang sama setelah minum. mereka merasa lebih sehat. karena pada umumnya dia berpikir lebih jernih daripada hanya memikirkan penyakitnya, karena ketika dia sedang menjalani pengobatan, responden lebih nyaman. Namun sebagian responden tidak patuh minum obat yaitu sebanyak 27 (55,1%) responden, dimana responden ada yang mengungkapkan bahwa ketika mengkonsumsi obat membuat lelah dan lesu selain itu merasa seperti robot karena harus mengkonsumsi obat-obatan sesuai jadwal dan terus menerus dari hal ini dapat disimpulkan bahwa responden merasa bosan dengan mengkonsumsi obat, sehingga terkadang tidak mematuhi jadwal konsumsi obat yang dianjurkan dari petugas Kesehatan (Zainaro & Gunawan, 2019).

Salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan proses pengobatan adalah *Self-Efficacy* atau kepercayaan diri pasien yang tinggi. Menurut peneliti, kepatuhan pasien berobat TB paru dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: dari dalam diri pasien itu sendiri, keinginan untuk berobat atau melakukan sesuatu yang lebih baik, dan dukungan keluarga, masyarakat dan

tenaga kesehatan. dalam merawat pasien TB melalui pendidikan kesehatan, dukungan dan motivasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Zainaro & Gunawan, 2019). Dari penelitian yang dilakukan oleh Zainal dkk tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan TB di TB Care Aisyiyah Kota Makassar, Efikasi diri (keyakinan atau kepercayaan, termasuk kesadaran) penderita TB untuk sembuh berpengaruh nyata pada kepatuhan pengobatan penderita TB (S et al., 2018). Penderita juga memiliki optimisme yang baik dalam menjalani pengobatan walaupun terkadang mereka merasakan efek samping obat. Optimisme tersebut juga dipengaruhi oleh dorongan untuk bisa beraktivitas secara normal kembali dan dapat bekerja lagi untuk keluarganya. Pengaruh dari efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, *self-efficacy* yang kuat mempengaruhi tujuan pribadi. Semakin kuat efikasi diri, semakin baik tujuan yang ditetapkan seseorang untuk dirinya sendiri dan apa yang memperkuat komitmennya terhadap tujuan tersebut. Orang dengan efikasi diri yang kuat akan memiliki aspirasi yang baik. membuat rencana dan berkomitmen untuk mencapai tujuan tersebut Kedua, orang dengan efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana orang mempersiapkan langkah yang diharapkan jika usaha pertama mereka tidak berhasil. (Bandura, 2010).

Dilihat dari fenomena di atas efikasi diri memiliki pengaruh yang baik terhadap kepatuhan seseorang dalam menjalani pengobatan, lamanya pengobatan bisa menyebabkan seseorang jenuh, sehingga bisa tidak mengikuti jadwal konsumsi obat yang sudah di anjurkan. Dengan adanya efikasi diri dalam diri seseorang akan timbul nya dorongan keinginan untuk berobat dan sembuh yang jelas berpengaruh pada kepatuhan pengobatan penderita TB, Sehingga peneliti ingin melihat hubungan efikasi diri terhadap kepatuhan minum obat penderita TB.

DESAIN PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian “cross srctional” dengan variabel bebas/independen yaitu (efikasi diri) sedangkan untuk variabel terikat/dependen yaitu kepatuhan minum obat. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Rawabuntu Tangerang Selatan dan waktu pengambilan data mulai 16 Agustus sampai 17 Agustus 2021. Dengan jumlah sampel 25 responden. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrument yang digunakan kuesioner Efikasi diri yang meliputi pengobatan dengan menggunakan skala likert dengan penilaian Efikasi diri baik 15-28, Efikasi diri kurang baik 7-14, dan Kuesioner Kepatuhan *Morisky Medication Scale* : MMAS-8 dengan menggunakan skala *Gutman* dengan penilaian kepatuhan tinggi 5-8, kepatuhan rendah 0-4. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji statistik uji chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1

Tabel Distribusi Frekuensi Efikasi Diri

Efikasi Diri	f	%
Efikasi Baik	21	84
Efikasi Kurang	4	16
Total	25	100

Dari **tabel 1** diatas menunjukkan pasien TB yang memiliki efikasi diri baik sebanyak (84%) dan untuk pasien TB yang memiliki efikasi diri kurang baik sebanyak (16%).

Tabel 2

Tabel Distribusi Frekuensi Kemandirian

Kepatuhan	f	%
Tinggi	22	88
Rendah	3	12
Total	25	100

Dari **tabel 2** diatas menunjukkan bahwa pasien TB yang memiliki kepatuhan tinggi yaitu sebanyak (88%) dan untuk pasien TB yang memiliki kepatuhan rendah sebanyak (12%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 3

Tabel Distribusi Hubungan Efikasi Diri Dengan Kemandirian Melakukan Aktivitas Sehari – hari

Efikasi diri	Kepatuhan minum obat				Total	P -value
	Tinggi		Rendah			
	n	%	n	%		
Baik	19	90,5	2	9,5	21	0,422
Kurang baik	3	75	1	25	4	
Total	22	88	3	12	25	

Berdasarkan **tabel 3** hasil uji *Chi Square* didapatkan hasil bahwa pasien TB yang memiliki efikasi diri yang baik dengan kepatuhan minum obat tinggi ada 19 (90,5%), sedangkan pasien TB yang memiliki efikasi diri kurang baik dan tingkat kepatuhan tinggi ada 3 (75%). Hasil *p Value* didapatkan $0,422 < \alpha (0,05)$, dengan ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa **tidak terdapat hubungan bermakna / signifikan** antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat.

SIMPULAN DAN SARAN

Lebih banyak responden yang memiliki efikasi diri baik daripada responden yang memiliki efikasi diri kurang baik. Lebih banyak responden yang memiliki Kepatuhan yang tinggi daripada kepatuhan yang rendah. Dengan nilai signifikan (P-Value) yaitu $0,422 > 0,05$ dengan demikian peneliti mengambil kesimpulan bahwa Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi

diri dengan kepatuhan minum obat pasien TB di Puskesmas Rawabuntu.

SARAN

Efikasi diri yang baik dapat meningkatkan kepatuhan dalam pengobatan, pada responden yang efikasi dirinya kurang baik dapat ditingkatkan lagi. Kepatuhan minum obat pada responden yang memiliki kepatuhan rendah dapat lebih di tingkatkan agar proses pengobatan dapat berjalan dengan lancar dan responden dengan kepatuhan tinggi dapat terus dipertahankan selama menjalani pengobatan. Efikasi diri dan kepatuhan yang sudah baik diharapkan dapat dipertahankan selama menjalani pengobatan. selain efikasi diri yang baik, pasien memerlukan dukungan yang baik dari keluarga maupun petugas kesehatan. Bagi pasien tentunya harus memotivasi dirinya untuk selalu bersemangat dalam menjalani pengobatan dan patuh pada pengobatan yang di anjurkan.

DAFTAR PUSTAKA

- WHO. (2018). TB burden report 2018. In *World Health Organization* (Vol. 63, Issue 10). <https://apps.who.int/iris/handle/10665/274453>
- WHO. 2003. Adherence to Long-Term Therapies Evid Ence for Action. [serial online] <http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/42682/1/9241545992.pdf>
- Airlangga, E., Choiriyah, Z., & Widodo, G. (2019). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI TUBERKULOSIS (OAT) PADA PASIEN TUBERKULOSIS PARU DI BALKESMAS AMBARAWA*.
- Hafizil, A. it, Asmiyati, & Susi, E. (2021). *HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TB PARU*. 02(02).
- Hendiani, N., Sakti, H., & Widayanti, C. G. (2013). Hubungan Antara Persepsi Dukungan Keluarga Sebagai Pengawas Minum Obat Dan Efikasi Diri Penderita Tuberkulosis Di Bkpm Semarang. *Hubungan Antara Persepsi Dukungan Keluarga Sebagai Pengawas Minum Obat Dan Efikasi Diri Penderita Tuberkulosis Di Bkpm Semarang*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/jpu.12.1.1-10>
- Herawati, E., & Purwanti, O. S. (2018). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Efikasi Diri Penderita Tuberkulosis Paru. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.23917/bik.v11i1.10585>
- Kemenkes RI. (2018). Tuberkulosis (TB). *Tuberkulosis*, 1(april), 2018.
- Kemenkes RI. (2020). Protokol tata laksana pasien TB dalam masa pandemi covid19. *Protokol Tata Laksana Pasien TB Dalam Masa Pandemi Covid19*, 2(maret), 2020.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Pengobatan Pasien Tuberkulosis. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Muhammad, H. (2018). *HUBUNGAN EFIKASI DIRI PASIEN TB PARU DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT DALAM MENGIKUTI PROGRAM PENGOBATAN SISTEM DOTS DI POLIKLINIK PARU RSUD DR. ACHMAD MOCHTAR BUKITTINGGI TAHUN 2018*.
- Nurhayati, R., Farradinna, S., & Nugroho, S. (2019). Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga Memprediksi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa. *Proyeksi*, 14(2), 151.

- <https://doi.org/10.30659/jp.14.2.15>
1-161
- S, M. Z., Muljono, P., Sugihen, B. G., & Susanto, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Pengobatan Penderita Tb Pada Program “Community Tb Care” Aisyiyah Kota Makassar. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*, 19(2), 129. <https://doi.org/10.31346/jpkp.v19i2.1721>
- Sutarto, S., Fauzi, Y. S., Indriyani, R., Sumekar RW, D. W., & Wibowo, A. (2019). Efikasi Diri pada Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT). *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 405. <https://doi.org/10.26630/jk.v10i3.1479>
- Tarafannur, H. (2017). GAMBARAN SELF-EFFICACY PADA KLIEN DENGAN PENYAKIT TBC DALAM PENGOBATAN DI RS KHUSUS PARU (RESPIRA), PUSKESMAS PIYUNGAN DAN PUSKESMAS SEWON II BANTUL YOGYAKARTA. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- WHO. (2018). TB burden report 2018. In *World Health Organization* (Vol. 63, Issue 10).
- Wulandari, D. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Tahap Lanjutan Untuk Minum Obat di RS Rumah Sehat Terpadu Tahun 2015. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*, 2(1), 17–28.
- Wulandari, L. (2012). *Peran Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencarian Pengobatan Penderita Suspek TB Paru di Indonesia (Analisis Data Survei Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Tuberkulosis)*.
- Yulianti, Y. (2016). *HUBUNGAN EFIKASI DIRI DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PENDERITA TUBERKULOSIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKABUMI KOTA SUKABUMI*. 53–60.
- Zainaro, M. A., & Gunawan, A. (2019). Kualitas pelayanan kesehatan rawat jalan dengan tingkat kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4), 381–388. <https://doi.org/10.33024/hjk.v13i4.1658>
- Zuriati, Suriya, M., & Ananda, Y. (2017). *Buku Ajar Buku Ajar Asuhan keperawatan medikal bedah Gangguan Pada Sistem Respirasi*.
- S, M. Z., Muljono, P., Sugihen, B. G., & Susanto, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Pengobatan Penderita Tb Pada Program “Community Tb Care” Aisyiyah Kota Makassar. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*, 19(2), 129. <https://doi.org/10.31346/jpkp.v19i2.1721>